

RSBI, Mau Dikemanakan Bahasa Indonesia?

"SUNGGUH menjadi kewajaran jika kekayaan budaya dan bahasa yang dimiliki bangsa ini diklaim bangsa lain. Lihat saja di dunia pendidikan, penghargaan terhadap keberadaan bahasa Indonesia oleh bangsa sendiri sudah tergerus dengan kebijakan RSBI."

Oleh: Vebbi Andra, M.Pd.

MENJADI harapan kita bersama untuk menghadirkan pendidikan Indonesia yang bermutu dalam rangka menyiapkan generasi muda yang profesional pada masa depan, generasi yang siap bersaing pada era globalisasi. RSBI (Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional) sebagai langkah maju dunia pendidikan Indonesia untuk mempersiapkan generasi penerus yang berkualitas, tentu saja patut untuk diacungi jempol.

Menyangkut kebijakan RSBI, ada satu hal yang sangat mengganjal dan disayangkan oleh para ahli bahasa di Indonesia. Oleh karena, dihilangkannya peran bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pembelajaran pada program ini. Padahal, menurut UU Sisdiknas (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional) sudah sangat jelas, bahwa bahasa pengantar pendidikan/pembelajaran di sekolah-sekolah adalah bahasa Indonesia.

Pada dasarnya kedudukan bahasa Indonesia dalam pendidikan di Indonesia, tidak hanya berperan sekedar sebagai bahasa pengantar pembelajaran, melainkan bahasa Indonesia memiliki fungsi yang jauh lebih besar daripada itu.

Bahasa Indonesia akan mampu memberikan sumbangsi yang sungguh luar biasa terhadap dunia pendidikan Indonesia, diantaranya dalam hal kemampuan berkomunikasi,



pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, serta menunjang pembentukan watak. Hal ini dikarenakan, bahwa bahasa Indonesia akan bisa memberikan kesadaran kepada siswa tentang kebenaran-kebenaran hidup, memberikan kegembiraan dan kepuasan batin, mampu menunjukkan kebenaran manusia dan kehidupan secara universal, dapat memenuhi kebutuhan manusia terhadap naluri keindahan, dapat memberikan penghargaan yang mendalam terhadap apa yang diketahui, bahkan dapat menolong siswa menjadi manusia yang berbudaya, yakni manusia yang responsif terhadap nilai-nilai keluhuran budi (Sastrin, 2007).

Tujuan penggunaan bahasa Indonesia di sekolah, dimaksudkan ialah untuk menumbuhkembangkan keterampilan, rasa cinta, dan penghargaan para siswa terhadap bahasa Indonesia sebagai bagian dari budaya warisan leluhur. Dimana penggunaan bahasa Indonesia tidak hanya sekedar memberikan perluasan terhadap aspek pengetahuan (kognitif), tetapi juga aspek keterampilan (psikomotorik), dan menanamkan rasa cinta (aspek afektif), baik melalui kegiatan di dalam kelas

ataupun di luar kelas (Santosa, 2008).

Bahasa Indonesia merupakan bidang keilmuan kebahasaan yang mengisyaratkan standar kompetensi siswa, berupa kualifikasi kemampuan minimal siswa terhadap penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia.

Standar kompetensi ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi lokal, nasional, regional, dan global. Dimana melalui standar kompetensi yang terkandung di dalam bahasa Indonesia ini, diharapkan nantinya peserta didik akan dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya, serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap hasil karya kesastraan dan hasil intelektual bangsa sendiri.

Kemendikbud (2006) menyatakan bahwa hal yang terpenting dari bahasa Indonesia adalah bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan berupa: a) berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis; b) menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan

bahasa negara; c) memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan; d) menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial; e) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa; dan f) menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual Indonesia.

Oleh karenanya, dapatlah dimengerti bahwa ruang lingkup keseluruhan dari bahasa Indonesia ialah mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek-aspek berupa keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis (Kemendikbud, 2006).

Secara umum, bahasa Indonesia haruslah memperhatikan hakikat bahasa dan sastra, sebagai sarana komunikasi dari diri siswa terhadap lingkungannya. Oleh karena itu, bahasa Indonesia dapat dipahami sebagai suatu bentuk keterampilan berbahasa yang diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam hal berkomunikasi dengan baik dan benar (lisan maupun tulisan), serta diharapkan siswa dapat menumbuhkembangkan apresiasi terhadap hasil karya bahasa dan kesastraan Indonesia.

Dengan begitu, dapatlah disimpulkan bahwa sungguh sangat salah sasaran jika kebijakan RSBI mengalih statuskan peran bahasa Indonesia ke bahasa asing. Internasionalnya suatu sekolah, bukanlah didasari oleh penggunaan bahasa asing dalam proses pembelajarannya, melainkan apakah sekolah tersebut sudah mengadopsi dan menerapkan kurikulum dunia (internasional) ataukah tidak dalam proses pembelajaran/pendidikannya. (**)

Belajar Dari Islam

"Kehendak balam padi rebah, kawan mengantuk berikan bantal. Begitulah kiasan menggambarkan agama, tujuannya jelas cuma satu, yaitu kebaikan. Keikhlasan dan sikap tolong-menolong menjadi dasar utama dan pertama umat beragama dalam menjalankan kehidupan."

Oleh Vebbi Andra, M.Pd.

ISLAM adalah agama pencerahan. Diturunkan ke dunia tidak lain dan tidak bukan ialah untuk memperbaiki sifat-sifat manusia. Hal ini sesuai dengan tujuan utama tugas kerasulan yang diemban oleh Nabi Muhammad s.a.w., yaitu untuk membina dan memperbaiki akhlak manusia.

Dalam Islam, perilaku manusia dikehidupannya sehari-hari diatur sesuai dengan tuntunan Ilahi. Sehingga, diharapkan nantinya dapat berjalan seiring dan selaras tanpa adanya benturan antara satu dan lainnya.

Islam adalah rahmat dan merupakan agama yang diberkahi Allah s.w.t. Oleh karena itu, sangatlah jelas bahwa satu jalan bagi manusia untuk mencapai keselamatan hidup, baik di dunia maupun diakhirat adalah melalui Islam.

Visi dan misi Islam tentu saja adalah untuk menciptakan masyarakat madani. Masyarakat madani ialah masyarakat yang terdiri dari kumpulan orang-orang beriman, bertakwa, dan toleran. Dimana kehidupan mereka selalu dilingkupi kesederhanaan, kesajahteraan, dan ketentraman.

Masyarakat yang bersahaja merupakan masyarakat yang selalu didamba-dambakan oleh Rasulullah, hal ini dikarenakan rasul sendiri menjalankan kehidupannya secara bersahaja walaupun sebenar-

rnya beliau mampu untuk hidup secara mewah. Qur'an sendiri menggambarkan masyarakat madani sebagai masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang baik dan sabar dalam menjalani kehidupannya.

Masyarakat madani merupakan kumpulan dari orang-orang yang bersyukur. Dimana walaupun mereka menjalani kehidupan yang sulit, tetapi mereka tidaklah mau berusaha orang lain dan selalu tetap berusaha. Hal inilah yang memperkuat dengan jelas dan nyata, bahwa jiwa Islam secara utuh dan menyeluruh terwujud di dalam diri masyarakat madani.

Islam sebagai agama keselamatan bagi umat manusia, tentu saja berlandaskan iman dan takwa kepada Allah s.w.t., dimana hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam semesta selalu diutamakan berjalan selaras dan seimbang antara satu dengan yang lainnya. Sikap tolong-menolong adalah menjadi dasar penting dalam kehidupan umat Islam.

Islam dan masyarakat madani merupakan satu-kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Keduanya merupakan hal yang padu dan saling berkaitan antara satu dan lainnya, dalam artian Islam bertu-



juan untuk menciptakan masyarakat madani, sedangkan masyarakat madani itu sendiri pada dasarnya adalah mencerminkan kehidupan keislaman.

Islam secara nyata mengatur kehidupan penganutnya dengan hukum-hukum Ilahi, hukum yang ketetapan-pang paling tinggi dibandingkan dengan hukum-hukum buatan manusia itu sendiri.

Hukum-hukum Ilahi dalam Islam pada dasarnya hampir mencakup semua aspek kehidupan manusia, yang terangkum jelas di dalam al-Qur'an dan al-Hadits.

Fungsi dari hukum-hukum Islam ini tentu saja untuk mengatur agar bagaimana kehidupan manusia di dunia dapat berjalan dengan baik dan adil, sehingga nantinya manusia itu sendiri dapat mencapai kebahagiaan hidup dari akhirat yang hakiki.

Masyarakat madani adalah masyarakat yang taat hukum. Hukum bagi masyarakat madani merupakan

an acuan yang utama dan pertama dalam menjalani kehidupannya sehari-hari. Dengan adanya tertib hukum ini, dapatlah dipastikan bahwa kelangsungan hidup umat dapat berjalan sesuai dengan apa yang ditetapkan oleh Allah s.w.t.

Masyarakat madani pada dasarnya merupakan himpunan dari orang-orang yang memiliki jiwa toleran. Toleran dalam maksud memiliki sikap tenggang rasa yang tinggi dan halus budi perbuatannya. Sikap toleran sangat diperlukan untuk membina hubungan yang erat antar manusia, dengan tujuan utama adalah mewujudkan kebersamaan dan kerukunan yang baik di dalam masyarakat.

Dengan begitu, secara mendalam dapatlah dipahami bahwa Islam dan masyarakat madani merupakan satu-kesatuan yang mutlak. Dimana kedua hal tersebut, wajiblah hukumnya tercermin dari dalam diri orang-orang yang bertakwa kepada Allah s.w.t. (***)

Arifnya Melayu Bangka

"Arif lewat bahasa, sopan dalam bertuturan. Begitu prinsip hidup masyarakat Melayu Bangka dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari."

Oleh Vebbi Andra, M.Pd.

Retorika Kias Sindir: Kearifan Lokal Masyarakat Melayu Bangka

INDONESIA merupakan negara yang memiliki masyarakat yang beraneka ragam. Masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa yang mempunyai bahasa dan budaya yang berbeda antara satu dengan lainnya. Salah satu suku bangsa yang ada di Indonesia adalah suku Melayu, yaitu Melayu Bangka.

Melayu Bangka merupakan suku bangsa yang mendiami Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, khususnya di daerah sekitar pesisir pantai kota/kabupaten di Pulau Bangka. Suku Melayu Bangka juga memiliki bahasa daerah, seperti halnya suku bangsa lain yang ada di Indonesia.

Bahasa daerah yang digunakan suku Melayu Bangka adalah bahasa Melayu dialek Bangka, yang memang lebih dikenal sebagai bahasa Melayu Bangka. Bahasa Melayu Bangka adalah bahasa ibu (bahasa pertama) yang digunakan sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat suku Melayu Bangka, yang berada di daerah sekitar pesisir pantai kota/kabupaten di Pulau Bangka.

Sejak zaman dahulu dalam pergaulan sehari-hari, masyarakat suku Melayu Bangka dalam berbahasa sering menggunakan kias sindir. Masyarakat suku Melayu Bangka merupakan benih dari retorika, yang memperlihatkan wujud kearifan lokal masyarakat suku Melayu Bangka dalam menyampaikan suatu maksud tertentu.

Penyampaian suatu maksud tertentu dengan menggunakan retorika kias sindir dalam kehidupan masyarakat suku Melayu Bangka, biasanya dapat berbentuk tamsil, perbandingan, dan ungkapan-ungkapan tertentu.

Pemakaian retorika kias sindir oleh masyarakat suku Melayu Bangka, merupakan bentuk tidak langsung untuk mengungkapkan suatu perasaan atau keinginan mereka dalam menanggapi suatu perbuatan (tingkah laku) yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang.

Jika seseorang ingin menegur perbuatan dari orang lain, salah satu caranya dapat menggunakan kias sindir "seperti belalang hijau mau memukul kepunya runcing", yaitu menyinggung kias sindir yang ditujukan kepada orang yang tidak memiliki keahlian apapun (tidak terampil).

Misalnya saja, ada orang yang jika disuruh untuk bekerja sebagai petani ia tidak sanggup, dan bila diminta untuk bekerja sebagai pekerja kantoran ia pun tidak bisa apa-apa. Penyampaian kias sindir tersebut bila dimengerti oleh orang yang dituju, dimaksudkan agar ia menyadari kesalahannya dan diharapkan dapat memperbaiki dirinya.

Retorika

Retorika adalah kemampuan teori dan praktik kemahiran berbahasa, baik lisan maupun tulisan (Arsjad dan Mukti, 1993). Hal ini sejalan dengan pendapat Kerf (2000) bahwa retorika adalah suatu teknik pemakaian bahasa sebagai seni, baik lisan maupun tertulis, yang didasarkan pada suatu pengetahuan yang tersusun baik. Sedangkan Trianto (2000) menyatakan bahwa retorika adalah suatu bentuk pengkajian pola atau gaya penceritaan yang terkait secara budayawi.

Menurut Achmad dkk. (2007) retorika dapat juga dipahami sebagai seni penggunaan bahasa secara efektif. Sedangkan Effendy (2001) berpendapat bahwa retorika ialah merupakan kemampuan dalam penggunaan bahasa, baik lisan maupun tulisan dalam suatu tataran komunikasi. Hal ini didukung oleh pandangan Tarigan (1993) yang menyatakan bahwa retorika merupakan penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan ataupun mempengaruhi para penitimat atau pembaca.

Retorika pada dasarnya banyak memberikan bimbingan tentang cara memanfaatkan bahasa dalam kegiatan bertutur, terutama gaya bahasa saat berbicara. Gaya bahasa sangatlah

mengandung petanan penting dalam bertutur, khususnya agar suatu pembicaraan berlangsung efektif.

Kias Sindir

Kiasan adalah pengalihan kata dari penggunaannya yang biasa kepada penggunaannya yang baru karena ada persejajaran dengan yang hendak diungkapkan (Lubis, 1986). Kiasan dapat juga diartikan sebagai suatu analogi. Hal ini berdasarkan pandangan yang menyatakan bahwa gaya bahasa kias dibentuk berdasarkan perbandingan dan persamaan (Kerf, 2000). Pendapat ini didukung Moellono (1993) yang menyatakan bahwa kiasan dapat dipahami sebagai perbandingan yang terimplisit di antara dua hal yang berbeda.

Akhadiah dkk. (1993) berpendapat bahwa majas berkaitan dengan bahasa kias. Majas, kiasan, atau figure of speech adalah bahasa kias, bahasa indah yang dipergunakan untuk meningkatkan serta meningkatkan efek dengan jalan memperkenankan serta memperbandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Pendek kata, penggunaan majas tertentu dapat merubah atau menimbulkan nilai rasa atau konotasi tertentu (Dale, 1993). Kiasan juga dapat dipahami sebagai suatu bahasa yang memiliki makna bukan dalam artian sebenarnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Surana (2004), bahwa kiasan adalah bahasa yang dipakai bukan dalam arti lugas atau arti sebenarnya.

Sementara itu, sindiran sendiri dapat dipahami sebagai suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlebihan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya (Kerf, 2000). Menurut Akhadi dkk. (1993) sindiran sangat berkaitan dengan ironi.

Hal ini sejalan dengan pendapat Tarigan (1985). Ironi ialah majas yang menyatakan makna yang bertentangan, dengan maksud berolok-olok. Menurut Moellono (1985) maksud itu dapat dicapai dengan mengemukakan: 1) makna yang berlawanan dengan makna yang sebenarnya, 2) ketidakesesuaian antara suasana yang dikemukakan dan kenyataan yang mendasarnya, dan 3) ketidakesesuaian antara harapan dan kenyataan. Sindiran juga terkandung di dalam sinisme dan sarkasme. Tarigan (1985) menyatakan sinisme adalah sejenis gaya

bahasa yang berupa sindiran yang ber-ejek kesangsaan yang mengandung ejekan terhadap kekhalasan dan ketulusan hati. Sedangkan sarkasme adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung 'olok-olok' atau sindiran pedas dan menyakitkan hati (Poerwadarminta, 1985).

Kias sindir hidup sejak zaman dahulu hingga sekarang di dalam kehidupan sehari-hari masyarakat suku Melayu Bangka. Kias sindir mengandung nilai-nilai yang berperan penting dalam mengatur norma-norma pergaulan di masyarakat suku Melayu Bangka. Dengan menggunakan kias sindir, dapatlah dikemukakan maksud yang panjang lebar dengan tujuan yang sejitu-jitunya terhadap hal-hal yang berkaitan dengan perilaku masyarakat suku Melayu Bangka. Oleh sebab itu, dapatlah dipahami bahwa penggunaan retorika kias sindir merupakan cara masyarakat suku Melayu Bangka untuk mengungkapkan suatu maksud tertentu, dengan menggunakan bahasa yang dipakai bukan dalam arti sebenarnya.

Makna Pragmatik Kias Sindir

Menurut Palmer (1993) makna adalah pertautan yang ada di antara unsur-unsur bahasa itu sendiri (terutama kata-kata). Berdasarkan Kamus Umum Bahasa Indonesia (1993) makna dapat dipahami sebagai arti atau maksud (sesuatu kata).

Yule (2006) berpendapat bahwa makna merupakan bagian dari pragmatik. Ia memandang pragmatik sebagai studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh pendengar berdasarkan konteks situasi tertentu. Ia secara khusus menyimpulkan, bahwa pragmatik merupakan studi tentang maksud penutur berdasarkan konteksnya.

Makna pragmatik kias sindir menurut Akhadi dkk. (1993) dapat diartikan sebagai lawan dari makna sebenarnya atau arti sebenarnya. Semua kata atau bentuk bahasa lainnya seperti frasa dan kalimat, yang tidak merupakan arti sebenarnya seperti pada maknaleksikal, makna konseptual, dan makna denotatif dikatakan mempunyai makna kias atau arti kias. Makna pragmatik kias sindir dapat juga dipahami sebagai makna yang terkandung di dalam peribahasa, yang sesuai dengan pandangan Tarigan (1993) yang melihat bahwa di dalam setiap peribahasa terkandung bukan hanya makna kamus tetapi juga makna majas; bukan hanya arti kata-kata yang

sebenarnya tetapi juga arti kiasan. Pada dasarnya makna pragmatik kias sindir merupakan maksud yang terkandung dalam suatu kias sindir berdasarkan konteks situasi yang ada. Maksud suatu kias sindir sangat berhubungan erat dengan implikatur percakapan. Menurut Grice (2005) implikatur percakapan adalah sebuah tuturan yang dapat mengimplikasikan proposisi yang bukan merupakan bagian dari tuturan tersebut. Implikatur percakapan sangat berperan penting dalam memahami maksud yang ingin diutarakan dalam suatu makna pragmatik kias sindir.

Pemahaman terhadap makna pragmatik kias sindir didapat dengan cara mengaitkannya dengan aneka situasi ujaran (konteks situasi). Berdasarkan banal didapatkan suatu pemahaman terhadap maksud dari makna pragmatik kias sindir (Safitri, 2003). Menurut Wijana (2005) konteks situasi adalah segala latar belakang pengetahuan yang dimiliki bersama oleh penutur dan mitra tutur serta yang menyertai dan mewardali sebuah pertuturan.

Menurut Hymes (1995) konteks situasi yang membantu pemahaman terhadap maksud dari makna pragmatik kias sindir dapat dirumuskan menjadi "SPEAKING", yaitu: 1) "Setting and scene", berkenaan dengan waktu, tempat, dan situasi berlangsungnya tuturan, 2) "Participants", berkenaan dengan pihak yang terlibat dalam pertuturan (pembicara dan pendengar), 3) "Ends: purpose and goal", merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan, 4) "Act sequences", mengacu pada bentuk dan isi ujaran, 5) "Key: tone or spirit of act", mengacu pada nada, caci, dan semangat di mana suatu pesan disampaikan, 6) "Instrumentalities", mengacu pada jalur bahasa yang digunakan (lisan dan tulis), 7) "Norms of interaction and interpretation", mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi, dan 8) "Genres", mengacu pada jenis bentuk penyampaian (narasi, pepatah, dan sebagainya).

Melihat pentingnya peranan makna sebagai penghubung bahasa dengan dunia luar, maka makna pada dasarnya memiliki tiga tingkatan, ke-beradaan, yaitu: 1) makna menjadi isi dari suatu bentuk ke-sabutan, 2) makna menjadi isi dari suatu ke-bahasan, dan 3) makna menjadi isi komunikasi yang mampu mem-buahkan informasi tertentu (Djadjudarmas, 1993).

Penggunaan retorika kias sindir tentu saja memiliki tujuan tertentu yang berperan sebagai fungsi sosial. Menurut Hutomo (1991) fungsi sosial dari maksud retorika kias sindir antara lain: 1) sebagai alat pedagogis, 2) sebagai alat pemaksa berlakunya norma-norma sosial, dan 3) sebagai alat pengendali sosial. Surana (2004) menyatakan maksud retorika kias sindir dalam fungsi sosialnya dapat berupa: 1) nasihat, 2) peringatan, dan 3) sindiran untuk mematahkan pembicaraan orang. Sedangkan menurut Kridalaksana (1993) maksud retorika kias sindir berdasarkan fungsi sosialnya terbagi atas: 1) sebagai penghas karangan atau peracapan, 2) pengutuk karangan, 3) pemberi nasihat, 4) pengajaran, dan 5) pedoman hidup.

Retorika kias sindir dalam bahasa Melayu Bangka sebagai bagian dari budaya, tentu saja harus tetap dijaga dan dilestarikan. Melihat pentingnya peranan retorika kias sindir dalam bahasa Melayu Bangka sebagai inventaris dari budaya, maka retorika kias sindir dalam bahasa Melayu Bangka perlu mendapatkan perhatian dari berbagai pihak agar dapat dibina dan dikembangkan. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mempertahankan retorika kias sindir dalam bahasa Melayu Bangka, dari pengeseran dan bahkan musnahnya kias sindir tersebut. Dengan pembinaan dan pengembangan terhadap retorika kias sindir dalam bahasa Melayu Bangka, diharapkan nantinya kias sindir tersebut dapat diwariskan ke generasi berikutnya.

Melalui retorika kias sindir dalam bahasa Melayu Bangka dapat terlihat budaya yang merupakan wujud dari identitas masyarakat suku Melayu Bangka, sebagai upaya untuk melestarikan jati diri guna menciptakan pembangunan watak kepribadian yang pokok. Retorika kias sindir dalam bahasa Melayu Bangka sebagai wujud budaya Indonesia, berperan penting sebagai penyeleksi masuknya budaya asing yang mengandung nilai-nilai negatif bagi perkembangan masyarakat Indonesia, khususnya bagi masyarakat suku Melayu Bangka.

Dengan berpegang teguh terhadap nilai-nilai luhur yang terdapat pada kias sindir dalam bahasa Melayu Bangka, diharapkan nantinya masyarakat suku Melayu Bangka dapat menjalankan kehidupannya dengan baik, aman, dan tentram. (***)

Idealisme yang Tergadaikan

MENJADI birokrat merupakan profesi dambaan setiap orang, khususnya bagi sebagian besar kaum intelektual muda sekarang ini. Tidak mengherankan apabila formasi CPNS (Calon Pegawai Negeri Sipil) di buka, pasti saja jumlah peserta yang mendaftar bisa tercatat ratusan dan bahkan ribuan orang.

Keinginan besar para kaum intelektual muda untuk menjadi PNS (Pegawai Negeri Sipil) tentu saja dapat dimaklumi, dikarenakan lowongan pekerjaan yang begitu sempit dan persaingan dunia kerja yang luar biasa ketatnya. Di samping adanya anggapan bahwa profesi PNS merupakan pekerjaan yang menjanjikan.

Berdasarkan undang-undang, PNS sebenarnya merupakan unsur aparatur negara yang bertugas memberikan pelayanan kepada masyarakat secara profesional, jujur, adil, dan merata dalam fungsinya sebagai penyelenggara tugas negara, pemerintah, dan pembangunan.

Persoalan yang muncul adalah apabila kaum intelektual muda telah diterima menjadi CPNS/PNS dan bergelut di dunia birokrasi. Mereka yang semula mempunyai kompetensi dan integritas yang tinggi, harus membuang hal tersebut jauh-jauh demi kepentingan segelintir pihak yang mencari keuntungan dari uang rakyat. Integritas para birokrat muda ini harus tergadaikan, oleh karena lingkungan birokrasi yang terindikasi korup dan tidak transparan.

Ketidakberdayaan para birokrat muda untuk mereformasi birokrasi dan pemerintahan, dikarenakan selama ini mereka sendiri

Bila idealisme tergantikan pragmatisme, maka profesionalisme pun akan hilang.

Oleh Vebbi Andra, M.Pd. (Analisis Sosiolinguistik)

terbelenggu oleh lingkungan dan sistem pemerintahan yang ada. Para birokrat muda yang mencoba melakukan pembaharuan atau pembersihan birokrasi dan pemerintahan, mesti akan mendapat perlawanan yang keras dari lingkungan kerjanya. Birokrat muda yang berjiwa reformis pastilah akan disingkirkan dan tergusur dari posisi-posisi strategis, karena dianggap mengancam kepentingan berbagai pihak yang bermain di dalamnya.

Para birokrat muda yang dasarnya idealis pada akhirnya juga akan terseret menjadi

pragmatis, dikarenakan kepentingan sesaat dari lingkungan penyelenggara pemerintahan yang tidak sehat. Barang tentu sudahlah dapat dipahami, bahwa birokrat yang pragmatis tidak akan mungkin melahirkan lingkungan kerja yang profesional.

Sikap pragmatis para birokrat sudah akan pasti lebih mengutamakan kepentingan pribadinya daripada kepentingan khalayak umum.

Pragmatisme para birokrat lebih cenderung mengarah ke KKN (Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme). Sedangkan idealisme ialah tentu saja akan melahirkan birokrat yang jujur, amanah, dan profesional.

Untuk mencegah hal tersebut agar tidak terus berlangsung dalam kehidupan birokrasi dan pemerintahan, cara satu-satunya yang harus ditempuh adalah dengan melakukan karantina penempatan CPNS/PNS yang baru diterima, secara khusus pada lingkungan kerja yang benar-benar dikelola oleh orang-orang yang baru pula.

Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menghindari kontaminasi dari lingkungan kerja yang telah terindikasi korup dan tidak transparan.

Dengan demikian diharapkan nantinya para birokrat muda tersebut, tetap mampu untuk dapat mempertahankan sikap idealisme yang mereka miliki guna mencapai tujuan penyelenggaraan pemerintahan yang bersih, jujur, adil, terbuka, dan profesional. (***)

